

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup tulisan ini memuat kesimpulan serta uraian-uraian mengenai apa nilai ritus *penti* disertakan dengan saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi semua orang baik bagi masyarakat Maroggela maupun bagi pembaca. Ritus *penti* ini selain sebagai bentuk praktek kebudayaan asli dari masyarakat Maronggela, tetapi lebih dari pada itu adalah mengungkapkan mengenai relasi iman dengan Wujud Tertinggi dan sesama.

5.1 KESIMPULAN

Ketika manusia dihadapkan dengan berbagai aneka pengalaman hidup yang terjadi dalam dirinya, dengan dunia sekitar dan juga orang lain, akan muncul pertanyaan demi pertanyaan tentang nilai apa yang paling mendasar sehingga perlu adanya relasi dalam hidup? Di manakah keberadaan manusia setelah beralih dari dunia ini? Apa maksud serta tujuan keberadaan manusia di dunia ini? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab seketika tetapi membutuhkan waktu permenungan yang mendalam sehingga menghantar manusia pada pemahaman yang atas keberadaannya. Jawaban manusia terhadap pertanyaan tersebut dapat ditinjau dari pengalaman manusia itu sendiri. Hal tersebut sama dengan sebuah kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat Maronggela khususnya ritus *penti*. Ritus *penti* merupakan bentuk relasi iman masyarakat Maronggela akan Wujud Tertinggi dengan sesama. Dan dimensi religius didalam ritus *penti* merupakan acuan yang menata hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam, dan juga dengan para leluhur. Corak hubungan ini selalu mengarah kepada hubungan dengan yang transenden atau Tuhan Allah sendiri yang nyata lewat penghormatan terhadap roh yang tertinggi. Karena itu, hubungan yang terjadi tersebut menggambarkan tentang makna penting dari ikatan yang terjalin antara manusia dengan sesama dan alam

sebagai bentuk perwujudan ketatan terhadap yang tertinggi dan sang pencipta sendiri. Corak hubungan antar manusia dalam ritus *penti* memberi sebuah penekanan pada pandangan tentang status manusia dengan sesama yang mempunyai harkat dan martabat yang sederajat. Selain itu setiap orang dituntut untuk saling menghargai, saling mencintai dengan cara menciptakan iklim persaudaraan yang baik di antara sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Relasi dengan sesama sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari demi menjamin sukacita serta kebahagiaan di antara satu sama lain. Dengan membangun relasi yang baik dengan sesama berarti sudah mengekspresikan tentang hubungan baik dengan Tuhan dalam tindakan iman. Selain adanya tuntutan relasi dengan sesama, manusia pun dipanggil untuk memelihara hasil ciptaan Tuhan melalui alam yang diberikan sebagai jaminan kehidupan manusia. Manusia tidak hanya menggunakan seluruh kekayaan yang sudah disiapkan tetapi manusia dipanggil untuk menjaga dan memelihara alam demi keberlangsungan hidup generasi yang akan datang. Salah satu bentuk daya upaya untuk menjaga alam ciptaan Tuhan nampak melalui upacara atau ritus *penti*.

Ritus *penti* merupakan praktek kebudayaan yang hidup dan berkembang serta mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Maronggela. Ritus *penti* tersebut sebagai bentuk ucapan syukur karya Roh leluhur melalui hasil pertanian yang berlimpah ruah. Melalui ritus tersebut, masyarakat Maronggela hendak mengungkapkan kepercayaan terhadap penyelenggaraan yang memberikan hasil melimpah akan segala karya tangan mereka. Melalui ritus *penti* masyarakat Maronggela percaya akan Wujud Tertinggi sebagai pencipta dan penyelenggara kehidupan. Ritus *penti* merupakan praktek kebudayaan yang sudah mendarah daging dalam diri masyarakat Maronggela. Roh leluhur hadir dan menyata melalui pengalaman hidup masyarakat Maronggela bersama Wujud Tertinggi dalam alam ciptaan dan sejarah yang mereka rajut dalam relasi sosial yang mereka bangun. Karena itu, *penti* adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Maronggela yang tetap dijaga serta dipelihara akan keberadaannya. Selain mengangkat tentang relasi sosial dengan manusia, upacara *penti* pun mengangkat

tentang relasi yang terjadi antara manusia dengan Allah sebagai pusat kehidupan manusia. Melalui ritus *penti* pemahaman ekologis yang dimiliki oleh masyarakat Maronggela dikukuhkan kembali. Bagi masyarakat Maronggela alam ciptaan adalah sebuah kosmos yang baik dan teratur. Semua unsur di dalamnya saling bergantung satu sama lain. Karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk mengeksploitasi alam. Mengeksploitasi alam berarti mencederai keutuhan alam ciptaan. Namun mereka sadar sebagai manusia yang memiliki banyak kelemahan seringkali mereka melanggar pemahaman ekologis ini. Mereka mengeksploitasi alam untuk kepentingan diri sendiri. Menyadari kelemahan ini maka ritus *penti* adalah momen yang tepat untuk memperbaharui pemahaman ekologis yang sudah lama berakar dalam kehidupan mereka dan kembali melihat alam sebagai sebuah kosmos yang baik dan perlu untuk menjaganya dan dipelihara dengan baik.

Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa ritus *penti* adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Maronggela. *Penti* dapat di ibaratkan dengan sebuah roda mobil yang hanya akan berfungsi dengan baik kalau ada pusat yang menyatukannya, menggerakkan dan mengarahkan ke tujuan yang sebenarnya. Atau jika ia diumpamakan dengan organ tubuh manusia seperti jantung atau kasih yang membantu mengalirkan darah keseluruh tubuh untuk mempersatukan semua daya, menggerakkan dan menghidupkan seluruh diri manusia.

Melihat peran penting yang dimainkan ritus *penti* ini yang sangat pantas dan layak untuk dilestarikan, dijaga dan dipelihara. Namun, sayangnya bahwa generasi muda sekarang kurang menaruh minat pada nilai-nilai kebudayaan dan malas menggali makna yang terdapat tentang nilai dari sebuah kebudayaan itu sendiri. Masyarakat Maronggela cenderung melakukan ritus *penti* karena hanya mau mengikuti kebiasaan dari para leluhur yang diturun-temurunkan tanpa mengetahui maknanya bagi kehidupannya sendiri. Akibatnya, agama asli yang dianut oleh masyarakat Maronggela lambat laun terancam punah karena tidak dilestarikan dengan baik oleh generasi muda. Di samping itu kenyataan yang terjadi selama ini membuktikan bahwa pengaruh agama asli dalam kehidupan masyarakat terancam

punah karena dihalaukan oleh kegemerlapan modernisasi yang membawa kemajuan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini terlihat dari sikap kaum muda zaman sekarang yang menganggap budaya asli serta aspek yang terkandung di dalamnya sebagai sesuatu yang tradisional dan kolot karena tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan adanya anggapan tersebut, mengakibatkan kaum muda mencari budaya baru yang sesuai dengan keinginannya dan menjauhi budaya aslinya. Situasi tersebut mengakibatkan terjadinya krisis identitas bagi kaum muda yang tidak mempunyai orientasi kehidupan yang jelas karena tidak ada nilai kebudayaan yang menjadi pegangan hidupnya.

Akan tetapi dengan adanya tantangan yang terjadi lewat terkikisnya nilai kebudayaan bagi kaum muda, masih ada harapan bagi saya melalui tulisan ini. Tulisan ini bukan hanya sebagai tuntutan akademik tetapi melaluinya dapat membangkitkan nilai cinta akan warisan budaya nenek moyang bagi yang membacanya khususnya generasi muda. Di pundak merekalah seluruh harapan akan keberlangsungan kebudayaan nenek moyang dipertaruhkan. Dengan adanya ancaman yang semakin serius di mata kita akan keberlangsungan hidup kebudayaan asli khususnya ritus *penti* maka seluruh lapisan masyarakat perlu membangun kerjasama. Kerjasama sangat diperlukan untuk membendung setiap ancaman dari luar terhadap keberlangsungan kebudayaan asli. Dalam menghadapi situasi tersebut, maka diperlukan adanya kemauan dari semua pemangku kebijaksanaan untuk membangkitkan kembali nilai kebudayaan tersebut dengan mengadakan upacara secara rutin. Upacara yang dilakukan bukan hanya sebagai suatu tuntutan yang harus dipenuhi melainkan menanamkan nilai kecintaan dalam diri masyarakat Maronggela. Dengan membiasakan upacara tersebut diadakan akan mempunyai pengaruh bagi generasi muda khususnya kecintaan terhadap kebudayaan asli.

Penulis melihat bahwa ritus *penti* merupakan ritus yang sangat besar mengandung nilai kehidupan. Bagaimana masyarakat Maronggela membangun sikap penghargaan terhadap alam ciptaan Tuhan? Manusia tidak hanya menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, tetapi manusia dipanggil untuk menjaga

serta memelihara keberlangsungan keberadaannya. Sama seperti konsep filosofis yang hidup dalam masyarakat Maronggela terhadap ritus *penti*. Masyarakat diajak untuk tetap menjaga dan memelihara keberlangsungan akan keutuhan alam yang semakin dirusak akibat ketamakan manusia. Dan kerusakan alam merupakan suatu persoalan yang sudah terjadi dimata kita. Kekayaan alam terancam punah karena ketamakan manusia dalam memanfaatkan untuk kehidupannya. Dengan adanya ritus *penti*, nilai kecintaan terhadap alam tempat dimana roh nenek moyang bersemayam semakin terjaga dan terpelihara dengan baik. Usaha untuk mencari dan menggali makna nilai yang ada di baliknya merupakan sebuah sumbangan yang sangat berarti bukan saja bagi penulis melainkan bagi semua generasi muda khususnya generasi muda di Maronggela untuk tetap melestarikan dan menjalankan makna dari ritus *penti* bagi kehidupan mereka sesuai dengan perkembangan serta perubahan yang merambah kesegala aspek kehidupan. Inilah langkah awal menuju dialog guna mempertemukan dua nilai antara budaya asli dan modern.

5.2 USUL-SARAN

5.2.1 Bagi Masyarakat

Melalui tulisan ini penulis mengharapkan segenap masyarakat Maronggela untuk tetap menjaga dan melestarikan ritus *penti*. Harapan tersebut pertama-tama ada pada pundak para orangtua untuk memperkenalkan kepada kaum muda tradisi ini setiap saat dengan cara mengikutsertakan kaum muda untuk terlibat didalamnya. Dengan melibatkan kaum muda terhadap ritus *penti* yang diadakan telah membangun nilai cita rasa dalam diri kaum muda terhadap warisan nenek moyang dan juga membangun sikap dan kesetiaan untuk menjaga serta memelihara keberadaannya terus-menerus dengan berbagai macam tantangan yang terjadi saat ini.

5.2.2 Bagi Lembaga Pemerintah

Menurut penulis ada tiga institusi penting yang berperan penting untuk bisa membangun masyarakat Maronggela-Ngada yakni institusi pemerintah, gereja dan adat. Ini adalah tiga komponen atau pilar utama yang mempunyai peranan bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Morenggela. Bila melihat kenyataan yang

terjadi sekarang ini, hanya ada dua pilar saja yang diperhatikan yakni pihak gereja dan pemerintah sedangkan institusi adat kurang diperhatikan. Karena itu, melalui tulisan ini penulis menghibau serta mengajak pemerintah kabupaten Ngada agar berperan penting dalam menjaga serta memelihara keberlangsungan kebudayaan adat khususnya ritus *penti*. *Penti* adalah salah satu warisan dari para leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan.

5.2.3 Bagi Gereja

Menurut penulis, ritus *penti* merupakan suatu nilai kebudayaan asli yang mengangkat tentang pola pendekatan pastoral dalam konsep inkulturasi. Oleh karena itu, dengan adanya kebudayaan asli yang tumbuh dan berkembang saat ini membantu umat untuk menterjemahkan konsep imannya secara sederhana sesuai dengan konsep mereka. Gereja dapat menggunakan model pendekatan tersebut dalam karya pastoral yang kiranya dapat menyentuh nilai kedalaman akan kepercayaan mereka.

Nilai inkulturasi inilah yang harus digalakkan terus menerus oleh agen pastoral dalam kehidupan umat beriman. Dengan menghidupi nilai kebudayaan tersebut, ikut membantu umat beriman untuk dapat menterjemahkan imannya secara sederhana sesuai dengan kebudayaan yang dihidupinya. Gereja hadir untuk membawa kabar sukacita yang dapat menghidupkan semua orang. Artinya dengan kehadiran gereja bukan untuk menghilangkan nilai kepercayaan yang sudah tumbuh dan berkembang dalam diri masyarakat Maronggela tetapi Gereja berusaha membantu masyarakat Maronggela untuk memahami imannya secara sederhana melalui ritus *penti*. Karena tugas para agen pastoral adalah bukan pertama-tama untuk membawa Kristus kedalam budaya, melainkan menemukan Kristus yang sudah ada dalam budaya itu. Berangkat dari pemikiran ini saya berusaha untuk menawarkan rasa cinta dan rasa memiliki terhadap budaya Maronggela khususnya ritus *penti* bukan untuk dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. KAMUS DAN DOKUMEN

Alwi Hasan dan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Kartono, Kartini. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Pusat Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Raja, Sultan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendikia, 2003.

Setiawan, Budi. dkk. *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid III*. Jakarta: Delta Pemas, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen. *Kamus Latin Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

Verhoven dan Markus Carvallo, *Kamus Latin Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

2. BUKU-BUKU

Adryanto, Michael dan Soekrisno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1988.

Arifin, Bey. *Mengenal Tuhan*. Surabaya: PT. Bina Iman, 1991.

Bolong, Bertolomeus dan Cyrilus Sungga. *Tuhan Dalam Pintu Pazir*. Ende: Nusa Indah, 1999.

Budi Kleden, Paul. *Di Tebing Waktu, Dimensi Sosio-Politis Perayaan Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Ceunfin, Frans. *Filsafat Budaya: Pendekatan Personalitis dan Aksiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.

Decky Teobaldus, Kanisius. *Wujud Tertinggi Agama Primal Mengais Makna Ilahi Orang Manggarai dan Lio*. Maumere: Pusat Studi Spiritualitas Karmel, 2004.

- Dister Nico, Syukur. *Bapa dan Ibu Sebagai Simbol Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
-, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
-, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
-, *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
-, *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Folwer W, James. *Tahap-tahap perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hariyono. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Harjana, M. *Penghayatan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Huijibers, Theo. *Mencari Allah, Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Jacobs, Tom. *Paham Allah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka, 1998.
-, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 2002.
-, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Kartono, Kartini. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kabelen, Hendrikus. *Masyarakat Adat dan Lingkungan Hidup*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Yrama/Widya, 2017.

- Kirchberger, George. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Lee, Julia C.H dan Prior, John M. *Pemburu yang Cekatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Muda, Huber. *The Supreme Being of The Ngada In Flores, Its Transcendence and Imanence*. Roma: Collegio Dei Verbo Divino, 1986.
- Mali, Mateus. *Merayakan Cinta Kasih Yang Tulus: Sebuah Renungan Moral Kristiani*. Yogyakarta: Lamalera, 2008.
- Mangunwijaya, Y. *Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Madung, Otto Gusti. *Politik: Antara Legalitas Dan moralitas*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Mudji Sutrisno, Fx. dan Verhaa Chrsty. *Etika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Noerhadi, Toeti Heraty. *Aku Dalam Budaya*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Nugroho, Alois A. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Garamedia, 1990.
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Rawangun, 2020.
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Pribadi, Sikun. *Penyembuhan Melalui Sakramen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat, Manusia, Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Sudarminta dan Tjahjadi, Lili. *Dunia Manusia dan Tuhan, Antropologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Suseno, Frans Magnis. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Susanto, Y. H. Alexander. *Nabi Segala Zaman, Memahami Pemikiran Kahlil Gibran Dalam Sang Nabi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.

3. JURNAL, ARTIKEL DAN SKRIPSI

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. *Kecamatan Riung Barat dalam Angka*. Bajawa: CV. Karya Sejati, 2020.

Batmamolin, Lukas. "Allah". dalam *Seri Buku Vox Ledalero* 38/04/1994.

Cochran, Elisabeth Agnes. "The Imago Dei and Human Perfection: The Significance of Christology for Gregory of Nyssa's Understanding of the Human Person". *The Heythrop Journal*. Vol.50, No.3, May 2009.

Hayong, S. Bernad. "Ritus Hode Ilu dalam Masyarakat Lewoingu: Antara Tindakan Superstisi Dan Realitas Numinus" *Jurnal Ledalero*, Vol. No. 2. Ledalero: Desember 2011.

Hasulie, Hubert. "Sekitar Agama Dan Gereja", *Vox*, 33/02/1988.

Juhani, Sefrianus. "Teologi Dialektis: Buah Teologi dari Rahim Perang Dunia Pertama". *Jurnal Ledalero*, 16:1, Juni 2017.

Manehat, Piet. *Pandangan Orang Timor terhadap Alam Sekitar*. Ed. Neonbasu Gregor. *Kebudayaan: Sebuah Agenda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Pantur, Fransiskus. Wajah Allah di Balik Banyak Nama Menurut Konteks Sosio Religius Orang Manggarai, *Vox* 38:04/1994.

Son, Sang-Wong. The Church as "One New Man": Ecclesiology and Anthropology in Ephesians". *Journal of Theology*, 52:1, Juni 2009.

Sustrisno, Slamet. "Karakteristik Kebudayaan dan Kaitannya dengan Pembangunan". *Basis*, XXXIII/07/ 1984.

Sugiharto, Bambang. Manusia Permainan, *Vox XXXIX/04/4/1990*.

4. MANUSKRIP

Marianus Tangi, Antonius (*ms*). “Liturgi Pastoral, Sebuah Usaha Manuju Pengalaman Akan Allah”. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

Nukak Nikolaus, “Menelah Realitas Posisi Perempuan Dalam Kebudayaan Matriarkat Tana Ai Dan Relevansinya Terhadap Tahap Perekonstruksian Martabat Perempuan”. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Sungga Cyrilus (*ms*). Demokrasi Tradisional Masyarakat Riung, Tuhan dalam Pintu Pazir. Ende: Nusa Indah, 1999.

5. WAWANCARA

Balkom, Fidelis. Wawancara langsung, 5 November 2020.

Guru, W. N. Marianus Pr. Wawancara langsung, 10 Juli 2020.

Lali, Gregorius Mana. Wawancara langsung, 6 Juni 2020.

Lengu, Petrus. Wawancara langsung, 7 Juni 2020.

Lengu, Atanasius Yosep. Wawancara langsung, 8 November 2020.

Mada, Hendrikus. Wawancara langsung, 11 November 2020.

Maku, Markus. Wawancara langsung, 29 Desember 2020.

Nalun, Daniel. Wawancara langsung, 8 November 2020.

Pande, Aleksander. Wawancara langsung, 8 November 2020.

Rema, Fransiskus. Wawancara langsung, 6 November 2020.

Rens, Donatus. Wawancara langsung, 27 Desember 2020.

Tempur, Mas. Wawancara langsung, 10 November 2020.

Todang, Tomas. Wawancara langsung, 27 Desember 2020.

Wasing, Maria. Wawancara langsung, 11 November 2020.

Zala, Petrus. Wawancara langsung, 7 Juni 2020.

6. PENELITIAN DAN WAWANCARA

1. Bagaimana keadaan alam dan letak geografis kampung Maronggela?
2. Bagaimana iklim kampung Maronggela?
3. Apa saja musim-musim yang terjadi di kampung Maronggela?
4. Apa yang dilakukan oleh masyarakat pada musim-musim tersebut?
5. Masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh masyarakat Maronggela pada musim-musim tersebut?
6. Sistem kepercayaan apa yang ada dalam masyarakat Maronggela?
7. Apa itu ritus *Penti* dan bagaimana relasi interpersonal dengan Wujud Tertinggi dalam masyarakat?
8. Bagaimana sejarah ritus *pentti*?
9. Siapa tokoh sentral yang memimpin ritus *pentti*?
10. Untuk siapa ritus itu diadakan?
11. Bagaimana kedudukan Tuhan dalam ritus *pentti*?
12. Siapa nama untuk Tuhan menurut Masyarakat ?
13. Apa makna dan fungsi ritus *pentti*?
14. Apa nilai yang terkandung dalam ritus *pentti*?
15. Apa dan bagaimana mata pencaharian masyarakat Maronggela?
16. Apa dan bagaimana bahasa, kesenian dan kerajinan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kampung Maronggela?
17. Bagaimana partisipasi Masyarakat Maronggela dalam pelaksanaan ritus *Penti*?
18. Bagaimana upaya orangtua dalam melestarikan kebudayaan ritus *Penti*?
19. Tata upacara ritus *pentti*?
20. Kapan ritus *pentti* dilaksanakan?
21. Apa pengaruh ritus *pentti* dalam Liturgi Katolik?
22. Berapa jumlah penduduk desa Wolomeze pada tahun 2020 berdasarkan data yang diimput oleh sekretariat desa Wolomeze?

23. Sebutkan macam-macam *pentil*!
24. Sebutkan beberapa tahap pelaksanaan *pentil* sebagai ritus dalam masyarakat Maronggela!
25. Apa relevansi *pentil* sebagai simbol dalam relasi antara sesama dengan Wujud Tertinggi?
26. Apa yang dimaksudkan dengan relasi Interpersonal?
27. Sebutkan bentuk-bentuk relasi interpersonal kepada Wujud Tertinggi!
28. Bagaimana hubungan relasi interpersonal dalam *pentil* sebagai ritus?